

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Beberapa tahun terakhir, berita tentang skandal akuntansi perusahaan tidak lagi menjadi berita yang tidak terduga. Enron, Worldcom, Global Crossing, dan Tyco di antara kasus-kasus teratas yang menderita akibat destruktif dari kecurangan. Skandal ini meningkatkan kekhawatiran global tentang penipuan/kecurangan, menyebabkan jutaan dolar nilai saham hancur dan kepercayaan investor pada kepercayaan di pasar keuangan (Abdullahi et al., 2015).

Kecurangan adalah suatu tindakan yang disengaja oleh suatu individu atau lebih dalam manajemen, pihak yang bertanggungjawab atas tata kelola, karyawan, atau pihak ketiga, yang melibatkan penggunaan tipu muslihat untuk memperoleh suatu keuntungan secara tidak adil atau melanggar hukum (Standar Audit, 240). Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi (PSAK, Revisi 2017). Namun dalam praktiknya tidak semua manajemen perusahaan sadar akan pentingnya laporan keuangan yang bersih dan bebas dari kecurangan (Yesiariani et.al, 2017).

Pada dasarnya kecurangan sering terjadi pada suatu entitas apabila :

1. Pengendalian intern tidak ada atau lemah atau dilakukan dengan longgar dan tidak efektif.
2. Pegawai dipekerjakan tanpa memikirkan kejujuran dan integritas mereka.
3. Pegawai diatur, dieksploitasi dengan tidak baik, disalahgunakan atau ditempatkan dengan tekanan yang besar untuk mencapai sasaran dan tujuan keuangan yang mengarah tindakan kecurangan.
4. Model manajemen sendiri melakukan kecurangan, tidak efisien dan atau tidak efektif serta tidak taat terhadap hukum dan peraturan yang berlaku.
5. Pegawai yang dipercaya memiliki masalah pribadi yang tidak dapat dipecahkan, biasanya masalah keuangan, kebutuhan kesehatan keluarga, gaya hidup yang berlebihan.
6. Industri dimana perusahaan menjadi bagiannya, memiliki sejarah atau tradisi kecurangan (Wells et al, 2011).

Empat jenis tekanan yang memicu timbulnya kasus kecurangan laporan keuangan menurut *Statement on Auditing Standards* (SAS) No 99. 2002 yaitu *financial stability*, *financial target*, *external pressure* dan *personal financial need*. Tiga dari empat jenis tekanan yang menjadi penyebab timbulnya kasus kecurangan laporan keuangan yang cukup signifikan adalah *financial stability*, *financial target* dan *external pressure*.

Berdasarkan *The Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), *Fraud* merupakan perbuatan melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja

untuk tujuan tertentu, seperti manipulasi atau memberikan laporan keliru kepada pihak lain. Aktivitas itu bisa dilakukan oleh oknum dari dalam atau luar perusahaan. Tujuannya, untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau kelompok yang merugikan pihak lain, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Tindak kejahatan kecurangan laporan keuangan ini umumnya dilakukan oleh pejabat atau eksekutif perusahaan atau instansi pemerintah untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya. Caranya, dengan merekayasa data transaksi atau [laporan keuangan](#) dalam penyajian laporan keuangannya untuk memperoleh keuntungan.

Gambar 1. 1
Fraud Yang Paling Banyak Ditemukan di Indonesia



Sumber : ACFE Indonesia 2019

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh ACFE Indonesia *Chapter* terhadap 239 responden menunjukkan bahwa *fraud* yang paling banyak terjadi di Indonesia adalah Korupsi dengan presentase 64.4% atau dipilih oleh 154 responden. Jenis *fraud* selanjutnya yaitu penyalahgunaan aset/kekayaan negara dan perusahaan dengan persentasi 28.9% atau dipilih oleh 69 responden, sedang *fraud* laporan keuangan sebesar 6.7% atau dipilih oleh 16 responden.

Salah satu contoh kasus kecurangan laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor konsumsi adalah kasus kecurangan yang dilakukan oleh PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, kasus AISA ini dilakukan mantan direksi Joko Mogoginta dan Budhi Istanto kedua terdakwa melakukan rekayasa laporan keuangan dengan meningkatkan piutang enam perusahaan distributor guna mengesankan peningkatan penjualan AISA sehingga secara *fundamental* kinerja perseroan dapat terlihat baik.

Penelitian mengenai kecurangan laporan keuangan telah dilakukan sebelumnya antara lain Ngah et al., (2021), Svabova et al., (2020), Martins & Junior, (2020) sedangkan penelitian indonesia pernah dilakukan oleh Juananda et al.,(2020), (Jullani et al., (2020), Arum & Wahyudi, (2020). Ini menandakan bahwa riset terkait dengan kecurangan laporan keuangan masih sangat menarik untuk dapat diteliti sampai dengan saat ini.

Corporate Governance (CG) atau yang disebut juga tata kelola perusahaan adalah serangkaian mekanisme yang mengarahkan dan mengendalikan suatu perusahaan agar operasional perusahaan berjalan sesuai dengan harapan para pemangku kepentingan (*stakeholders*) (*The Indonesian Institute of Corporate Governance* (IICG)). Tata kelola perusahaan yang baik diperlukan untuk mengurangi masalah agensi antara pemilik dan manajer (Shinta & Anis, 2017).

Terdapat beberapa Faktor yang mempengaruhi tindakan kecurangan laporan keuangan salah satunya adalah kepemilikan manajerial (x1). Kepemilikan manajerial adalah pemilik/pemegang saham oleh pihak manajemen perusahaan

yang secara aktif berperan dalam pengambilan keputusan (Pasaribu et al., 2016). Kepemilikan manajerial diukur dengan jumlah saham yang dimiliki manajemen dibagi dengan jumlah saham tersebar (Lestari, 2015).

Penelitian mengenai kepemilikan manajerial sebelumnya pernah dilakukan oleh (Jackson et al., 2009); (Skousen et al., 2009); (Triyani et al., 2019); (Nugroho et al., 2018) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Yang et al., 2017); (Wang et al., 2017); (Shan et al., 2019); (Razali & Arshad, 2014); (Chen et al., 2006); (Yasmin et al., 2020) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak mempunyai pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Faktor lain yang mempengaruhi tindakan kecurangan laporan keuangan adalah kepemilikan institusional (X2). Kepemilikan institusional adalah tingkat kepemilikan saham oleh istitusi dalam perusahaan, diukur oleh proporsi saham yang dimiliki oleh institusional pada akhir tahun yang dinyatakan dalam persentase (Yuniati et al., 2016). Kepemilikan institusional diukur dengan Jumlah saham yang dimiliki institusi dibagi dengan jumlah saham beredar (Mei et al., 2016)

Penelitian mengenai kepemilikan institusional sebelumnya pernah dilakukan oleh (Sakaki, 2017); (Kazemian & Sanusi, 2015); (Sciences, 2018); (Skousen et al., 2009); (Syamsudin et al., 2017); (Triyani et al., 2019); (Nugroho et al., 2018) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap

kecurangan laporan keuangan. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yang et al., 2017); (Chen et al., 2006); (Yasmin et al., 2020) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak mempunyai pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Ukuran perusahaan (M) sebagai faktor yang dapat memperkuat atau memperlemah. Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan diukur dengan total aktiva, jumlah penjualan, nilai saham dan sebagainya (Ayu & Gerianta, 2018). Semakin besar ukuran perusahaan, maka akan semakin besar pula aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Perusahaan dengan ukuran yang besar, memungkinkan akan mengecilkan laba yang diperoleh dengan cara manipulasi laporan keuangan (Prasetyo, 2014). Manajemen perusahaan besar memiliki dorongan untuk mengurangi kecurangan laporan keuangan yang disebabkan karena perusahaan besar senantiasa diawasi secara ketat oleh para investor, asosiasi perdagangan, dan regulator (Dyer & McHugh, 1975). Perusahaan besar secara umum akan diperhatikan oleh publik *shareholder* sehingga perusahaan besar akan lebih cenderung akan memberikan informasi yang lebih detail dari perusahaan kecil (Meek et al., 1995). Perusahaan besar memiliki kemampuan dalam merekrut karyawan ahli serta mempunyai tuntutan dari *shareholder* dan analisis untuk memberikan informasi yang lebih detail (Meek et al., 1995). Ukuran perusahaan dapat diukur dengan proksi *size*. Beberapa peneliti sebelumnya telah menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi, penelitian ini pernah dilakukan oleh Syamsudin et al., (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan

mampu memoderasi hubungan kepemilikan institusional dan kecurangan laporan keuangan.

Meskipun sudah banyak diteliti, hasil penelitian masih menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Hasil penelitian yang masih berbeda-beda tersebut secara tidak langsung menunjukkan adanya faktor lain yang mempengaruhi hubungan antara kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap kecurangan laporan keuangan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. tanggung jawab sosial terhadap penghindaran pajak perusahaan. Penelitian mengenai kecurangan laporan keuangan merupakan topik yang masih menarik untuk diteliti dan sampai saat ini masih terus berkembang. Sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas dan adanya inkonsistensi hasil (*research gap*) dari berbagai penelitian terdahulu mengenai variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dan juga berdasarkan fenomena terhadap kecurangan laporan keuangan yang telah dibahas, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai variabel-variabel tersebut yang terkait pengaruhnya terhadap kecurangan laporan keuangan. Penulis melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi (Studi Empris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi, Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2020)”**.

1.2 Identifikasi, Pembatasan, dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka identifikasi dari masalah ini antara lain :

- (1) Laporan keuangan dibuat dengan tujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam perusahaan.
- (2) Setiap perusahaan selalu menginginkan untuk menggambarkan kondisi perusahaan dalam keadaan yang baik, apapun dilakukan perusahaan termasuk melakukan kecurangan.
- (3) Kecurangan pelaporan keuangan didefinisikan sebagai tindakan penyimpangan secara sengaja terhadap arsip perusahaan seperti kesalahan penerapan prinsip akuntansi, yang menghasilkan laporan keuangan menyesatkan secara material.
- (4) Ada beberapa faktor yang menyebabkan kecurangan laporan keuangan, yaitu dilihat dari segi kepemilikan manajerial dan kepemilikan instutional.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

- (1) Peneliti memilih masalah kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional sebagai variabel yang diduga mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.
- (2) Peneliti menggunakan variabel ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan langsung antara variabel independen dan dependen.
- (3) Objek penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode yang digunakan dalam penelitian ini adalah 2018-2020 karena merupakan tahun terbaru sebelum tahun 2021.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan latar belakang, dapat diidentifikasi rumusan masalah dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :

- (1) Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi, industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020 ?
- (2) Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi, industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020 ?
- (3) Apakah interaksi ukuran perusahaan dengan kepemilikan manajerial mempengaruhi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur

sektor industri barang konsumsi, industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020?

- (4) Apakah interaksi ukuran perusahaan dengan kepemilikan manajerial mempengaruhi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi, industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan penelitian ini adalah :

- (1) Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kecurangan laporan keuangan.
- (2) Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh kepemilikan instutional terhadap kecurangan laporan keuangan.
- (3) Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kecurangan laporan keuangan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.
- (4) Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh kepemilikan institusional terhadap kecurangan laporan keuangan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, dari segi teoritis dan praktis, yaitu :

- (1) Manfaat Teoritis

a) Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan serta wawasan bagi pembaca mengenai pengaruh kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap kecurangan laporan keuangan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

b) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan pedoman pustaka dalam penelitian selanjutnya.

(2) Manfaat Praktis

a) Sebagai bahan referensi dalam penyajian untuk penelitian yang akan datang.

b) Sebagai sarana untuk pihak eksternal dalam rangka untuk meminimalisir kecurangan dalam laporan keuangan yang terjadi dalam perusahaan.